

PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MI ISLAMIYAH PINGGIRSARI TULUNGAGUNG

Dyah Aris Susanti
dyahsusanti3320@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan suatu tindakan dan upaya untuk menanamkan dan menumbuhkembangkan nilai-nilai yang baik atau positif pada diri anak sesuai dengan etika moral yang berlaku. Pendidikan karakter sendiri bersifat terus menerus dan berkelanjutan, yaitu mulai anak usia dini sampai perguruan tinggi, agar terinternalisasi dengan baik dalam diri seorang anak. Keberhasilan pendidikan karakter itu sendiri tidak hanya bergantung dan ditentukan oleh besarnya peranan guru dalam memberikan pengajaran atau bimbingan tetapi juga ditentukan oleh lingkungan keluarga dalam memberikan situasi yang kondusif dalam pengembangan karakter. Nilai-nilai karakter tersebut tidak cukup hanya disampaikan secara teori saja, akan tetapi diperlukan latihan yang terus menerus dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu dalam tulisan ini akan dibahas mengenai penerapan pendidikan karakter di MI Islamiyah Penggirsari Tulungagung, dalam pembentukan pendidikan karakter di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Untuk itu proses pendidikan karakter di sekolah melibatkan semua komponen seperti isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah khususnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Islamiyah Pinggirsari Tulungagung yang ditonjolkan adalah karakter religiusnya. Akan tetapi tidak dipungkiri bahwa selain karakter religius ada karakter lainnya juga diterapkan secara baik untuk membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan kaidah islam.

PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, ketrampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian.¹

Karakter secara harfiah artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.² Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju kepada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

Karakter merupakan gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter

¹ Samsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, 287.

² Barnawi, dkk, *Strategi Kebijakan dan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2015, 20

secara lebih jelas, mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviours*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).³

Karakter merupakan titian ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan, dan keterampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan. Karakter yang baik mencakup pengertian, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika, serta meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral.

Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU SISDIKNAS tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik.

Amanah UU SISDIKNAS tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insane Indonesia cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter. Sehingga, lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya.⁴

Karakter berupa kualitas kepribadian ini bukan barang jadi, tapi melalui proses pendidikan yang diajarkan secara serius, sungguh-sungguh, konsisten, dan kreatif, yang dimulai dari unit terkecil dalam keluarga, kemudian masyarakat, dan lembaga pendidikan secara umum.

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi peserta didik. Guru membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya.⁵

Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak pada nilai-nilai karakter dasar manusia. Kemudian dikembangkan menjadi nilai-

³ Ngainun Naim, *Character Building*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, 55.

⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: DIVA Press, 2012, 29.

⁵ *Ibid.*, 31.

nilai yang lebih banyak atau tinggi (bersifat tidak absolute, relative) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan. Komponen tersebut meliputi isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah atau lingkungan.

NILAI-NILAI KARAKTER

1. Religius

Agama merupakan keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah. Agama dengan kata lain meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup, yang mana tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang religius.

Penanaman nilai religius ini perlu ditanamkan secara maksimal, dan tentunya ini menjadi tanggung jawab orang tua dan guru. Menurut ajaran islam, di keluarga mulai anak belum lahir sampai akhirnya dilahirkan, penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak-anak. Selain itu orang tua harus menjadi teladan yang utama agar anak-anaknya menjadi manusia yang religius.

Sementara di sekolah, ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai religius ini, antara lain:

- a. Pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa tanpa memerlukan waktu khusus.
- b. Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama,

⁶ Ngainun Naim, *Character Building...*,123.

- karena memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai.
- c. Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama, akan tetapi dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran.
 - d. Menciptakan situasi dan keadaan religious
 - e. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni seperti membaca al qur'an, adzan, sari tilawah.
 - f. Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama islam.

Di MI Islamiyah Pinggirsari Tulungagung menurut pemaparan dari bapak kepala sekolah yakni bapak Drs. Samsul Hadi, penanaman nilai-nilai religius ini sudah diterapkan dengan sangat baik, baik itu di rumah maupun di sekolah.

Menurut beliau "Penerapan pendidikan karakter dengan nilai religius ini dilakukan dengan selalu mengontrol kegiatan anak seperti shalat lima waktu yang dilakukan anak di rumah, apakah anak itu melakukan shalat dengan munfarid ataukah dengan berjamaah. Selain itu anak juga dibiasakan untuk mengaji dan membaca al qur'an di rumah. Surat apa dan ayat berapa yang dibaca harus dilaporkan sehingga anak bisa dikontrol kegiatan religiusnya di rumah.

Kemudian saya bertanya, "dengan kegiatan religius anak yang padat, bagaimana cara bapak/ibu guru mengontrol kegiatan religius anak yang dilakukan di rumah?"

Beliau memaparkan bahwa "Hal ini bisa dilakukan dengan adanya kerjasama yang baik dari orang tua yang mau mengontrol kegiatan anaknya di rumah. Disini guru tidak hanya lepas tangan sehingga guru tidak bisa mengontrol, kami menyediakan buku karakter yang harus diisi oleh orang tua tentang kegiatan anak di rumah mulai shalat dan mengajinya di rumah, pada buku karakter tersebut sudah

dijelaskan pula secara rinci untuk diisi oleh orang tua setiap harinya dan kemudian dikumpulkan kepada bapak/ibu guru masing-masing di sekolah, sehingga dari sini guru bisa melihat dan mengontrol kegiatan religius anak di rumah.

Sementara itu, menurut beliau, “penerapan nilai religius yang dilakukan di sekolah dilakukan dengan cara melakukan do’a bersama sebelum dan setelah pembelajaran di kelas dilakukan, pembiasaan wudhu sebelum shalat dan kemudian pembiasaan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah yang pastinya diawasi betul oleh bapak/ibu guru gerakan dan bacaan shalatnya dan dari sini anak juga dilatih untuk beribadah secara khusu’, kemudian setelah shalat anak-anak dibiasakan untuk melakukan do’a dan wiridan bersama. Kegiatan lainnya adalah dengan adanya tahfidz yang menggunakan metode ummi sebagai acuan untuk membaca dan menghafal al qur’an dengan baik dan benar. Selain itu juga pembiasaan ketika mengaji dan juga adab dalam membawa al qur’an.”⁷

Dari sini dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai religius peserta didik baik di rumah dan sekolah dapat tercipta dari proses pembiasaan yang dilakukan di rumah dan di sekolah dengan adanya kerjasama yang baik dari orang tua dan dari pihak sekolah.

2. Jujur

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang dapat dipercaya. Hal itu diwujudkan dalam hal perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pada pihak lain.⁸

Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Nilai jujur penting untuk ditumbuhkembangkan sebagai karakter karena sekarang ini kejujuran semakin terkikis.

Langkah awal yang bisa dilakukan tidak harus dimulai dari hal besar. Aspek kecil dan sederhana justru memiliki peranan yang besar

⁷ Wawancara dengan Samsul Hadi Kepala Sekolah MI Islamiyah Pinggirsari pada tanggal 3 April 2022.

⁸ Jamal Ma’mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi...*, 37.

untuk membangun kesadaran terhadap nilai jujur itu. Bagi orang tua, sifat jujur harus ditanamkan dalam perilaku sehari-hari. Jika melihat anak melakukan ketidakjujuran, sebagai orang tua jangan langsung memarahi. Gunakan metode yang tepat dan efektif. Dari sini orang tua bisa mengajak berdiskusi, berbicara dari hati ke hati agar anak tidak mengulangi.

Setelah melakukan dialog, orang tua bisa menjelaskan dan menyimpulkan apa yang telah dilakukan. Menjelaskan kepada anak bahwa berbohong adalah tindakan tidak jujur bisa dilakukan orang tua secara pelan, santun, dan bisa menembus ke jantung pemahaman dan kesadaran anak. Orang tua bisa menjelaskan bahwa sekali berbohong berarti melakukan tiga kebohongan sekaligus yaitu bohong kepada orang lain, bohong kepada Allah, dan juga bohong kepada diri sendiri.⁹

Melatih kejujuran anak di sekolah salah satunya adalah dengan membiasakan anak untuk berkata jujur dengan guru maupun teman sekolah. Contohnya saja mengerjakan tugas atau ujian sekolah dengan tidak mencontek. Selain itu juga dibiasakan untuk tidak berbohong kepada guru dan teman-teman. Dan juga dilarang keras mengambil barang yang bukan miliknya. Karena akan mendapat sanksi yang tegas, selain mendapat peringatan, orang tua peserta didik juga akan dipanggil dan mendapat arahan dari pihak sekolah.¹⁰

Penerapan kejujuran ini sangat penting dilakukan karena akan membentuk karakter anak yang sangat baik dan tidak merugikan diri sendiri dan juga orang lain.

3. Toleransi

Toleransi merupakan sikap membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri. Wacana toleransi biasanya ditemukan dalam etika perbedaan pendapat dan dalam perbandingan agama.¹¹

⁹ Ngainun Naim, *Character Building...*, 133.

¹⁰ Wawancara dengan Samsul Hadi Kepala Sekolah MI Islamiyah Pinggirsari pada tanggal 3 April 2022.

¹¹ Muhamad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan*, Jakarta: Kompas, 2003, 147.

Toleransi tidak tumbuh dengan sendirinya. Dibutuhkan usaha secara serius dan sistematis agar toleransi bisa menjadi kesadaran. Sikap ini seharusnya dipupuk sejak usia dini. Peran orang tua dan guru sangat menentukan bagi terbentuknya nilai toleransi dalam diri seorang anak.

Di MI Islamiyah Pinggirsari penerapan toleransi yang dilakukan adalah dengan menghargai perbedaan pendapat teman, dengan begitu anak-anak berlatih untuk saling menghormati dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu juga anak-anak dianjurkan untuk selalu mentaati tata tertib sekolah dan juga tidak boleh membuat kegaduhan. Anak-anak juga dianjurkan untuk tidak membedakan teman, ini bertujuan agar anak mampu untuk bersosialisasi dan menghargai orang lain. Di lingkungan rumah anak-anak juga dibiasakan untuk membantu orang tua, menghargai pendapat keluarga serta mendengarkan dan menjalankan nasihat dari orang tuanya. Semua ini bisa dilakukan apabila ada kerjasama yang baik antara anak, orang tua dan guru.¹²

4. Disiplin

Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak agar mampu menghadapi lingkungan. Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu system yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku.¹³

Disiplin tidak bisa terbangun secara instan. Dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang anak. Oleh karena itu, penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini. Tujuannya adalah untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa. Jika sejak dini sudah ditanamkan disiplin, mereka akan menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, ada beberapa bentuk kedisiplinan, antara lain:

- a. Hadir di ruangan tepat pada waktunya

¹² Wawancara dengan Samsul Hadi Kepala Sekolah MI Islamiyah Pinggirsari pada tanggal 3 April 2022.

¹³ Ngainun Naim, *Character Building...*,142.

Kedisiplinan hadir di ruangan pada waktunya akan memacu kesuksesan dalam belajar. Peserta didik yang sering terlambat hadir di ruang kelas akan ketinggalan dalam memperoleh pelajaran.

b. Tata pergaulan di sekolah

Sikap untuk berdisiplin dalam tata pergaulan di sekolah ini bisa diwujudkan dengan tindakan-tindakan menghormati semua orang yang tergabung di dalam sekolah, menghargai pendapat mereka, menjaga diri dari perbuatan-perbuatan dan sikap yang bertentangan dengan agama, saling tolong-menolong dalam hal yang terpuji serta harus selalu bersikap terpuji.

c. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan serentetan program sekolah, peserta didik juga dituntut berdisiplin atau aktif mengikutinya dengan mencurahkan segala potensi yang mereka miliki, baik bersifat fisik, mental, emosional, dan intelektual.

d. Belajar di rumah

Dengan berdisiplin belajar di rumah peserta didik menjadi lebih ingat terhadap pelajaran yang telah dipelajari dan lebih siap untuk menghadapi pelajaran yang akan dihadapi atau yang akan diberikan oleh gurunya sehingga peserta didik akan lebih paham terhadap suatu pelajaran.¹⁴

Di MI Islamiyah Pinggirsari Tulungagung menurut Bapak Drs. Samsul Hadi, beliau memaparkan bahwa, “Di Madrasah kami penerapan dalam nilai disiplin sudah dilakukan secara baik pula. Misalnya setiap hari Senin sampai dengan Sabtu masuk sekolah jam 07.00 tepat, dan pintu gerbang sekolah akan dikunci pada waktu itu. Sehingga dari sini anak-anak terbiasa untuk datang ke sekolah tepat waktu. Dan jikapun ada yang terlambat maka akan dikenakan sanksi serta poin untuk peserta didik yang terlambat.

Penerapan kedisiplinan yang lain misalnya saja, pembiasaan untuk antri ketika akan berwudhu, juga ketika mengantri di koperasi, ini akan menumbuhkan sikap tertip dalam kehidupannya.

¹⁴ Ngainun Naim, *Character Building...*, 146.

Selain itu, juga ada penerapan kedisiplinan lain yang harus ditaati oleh peserta didik. Kami menerapkan sanksi dan sistem poin bagi peserta didik yang melanggar. Misalnya saja pelanggaran tidak mengerjakan PR secara berulang kali, tentu kami akan memberikan sanksi. Misalnya lagi jika peserta didik mencuri atau merokok, itu akan mendapatkan poin yang besar kemudian juga akan memanggil orang tua ke sekolah jika kejadian yang sama terulang kembali, bahkan bisa di skores dari sekolah.

Selain pengawasan kedisiplinan di sekolah tentunya ada kedisiplinan peserta didik yang harus dilakukan di rumah, antara lain belajar dan mengaji di rumah dengan pengawasan orang tua setiap harinya. Kemudian disiplin dalam HP sesuai kepentingan dan kebutuhan. Semua ini bisa terkontrol dengan baik jika orang tua mengisi dengan benar buku karakter yang sudah dibagikan.”¹⁵

5. Kerja Keras

Tidak ada keberhasilan yang dicapai tanpa adanya kerja keras. Kerja keras melambangkan kegigihan dan keseriusan dalam mewujudkan cita-cita. Sebab, hidup yang dijalani dengan kerja keras akan memberikan nikmat yang semakin besar tatkala mencapai kesuksesan.

Pelajar yang sukses adalah yang menjalani proses pembelajaran secara serius dan penuh kerja keras. Sangat jarang ada siswa yang bisa sukses tanpa belajar. Hampir dapat dipastikan bahwa pelajar yang sukses adalah pelajar yang memiliki tradisi kerja keras.

Nilai karakter kerja keras adalah perilaku individu yang menunjukkan adanya usaha yang sungguh-sungguh dalam menyelesaikan segala sesuatu yang sedang dikerjakan.¹⁶

Penerapan kerja keras ini membutuhkan usaha dan pembiasaan yang bagus salah satunya adalah dengan selalu berusaha tertib aturan dan mendapatkan nilai yang bagus di sekolah. Ini tentu tidak mudah akan tetapi dengan rajin dan tekun belajar serta tidak mudah putus asa jika

¹⁵ Wawancara dengan Samsul Hadi Kepala Sekolah MI Islamiyah Pinggirsari pada tanggal 3 April 2022.

¹⁶ Ngainun Naim, *Character Building...*,149.

mendapat nilai yang kurang baik, maka kerja keras anak didik akan membuahkan hasil.

6. Mandiri

Kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seorang anak. Mandiri pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Mandiri juga tidak selalu berkaitan dengan usia. Bisa saja seorang anak sudah memiliki sifat mandiri karena proses latihan atau karena faktor kehidupan yang memaksanya untuk menjadi mandiri.

Pentingnya kemandirian harus mulai ditumbuhkembangkan ke dalam diri anak sejak usia dini. Hal ini penting karena ada kecenderungan di kalangan orang tua sekarang ini untuk memberikan proteksi secara agak berlebihan terhadap anak-anaknya. Akibatnya anak memiliki ketergantungan yang tinggi juga terhadap orang tuanya.

Bukan berarti perlindungan orang tua tidak penting, akan tetapi yang seyogianya dipahami bahwa perlindungan yang berlebihan adalah sesuatu yang tidak baik. Sikap penting yang seharusnya dikembangkan oleh orang tua adalah member kesempatan yang luas kepada anak untuk berkembang dan berproses.

Di MI Islamiyah Pinggirsari Tulungagung ini menurut pemaparan dari bapak Drs. Samsul Hadi, "Sikap mandiri tentunya juga sudah dibiasakan sejak dini mulai kelas satu anak-anak dibiasakan untuk melakukan piket kelas secara bergantian setiap harinya, mengerjakan tugas maupun ujian secara mandiri tanpa harus mencontek temannya, menyediakan perlengkapan sekolah sendiri, baik itu di rumah maupun di sekolah. Anak-anak dilatih untuk aktif di kelas. Cara kami dalam melatih kemandirian anak juga ketika di bulan suci Ramadhan diadakan pondok Ramadhan yang mana anak-anak mulai kelas 4 sampai kelas 6 wajib untuk menginap di sekolah selama 3 hari. Nah disini bisa terlihat mana anak yang sudah mandiri dan mana yang belum, dan pastinya melalui kegiatan ini mau atau tidak mau anak otomatis berlatih untuk mandiri dan diharapkan akan terus terbiasa mandiri. Selain itu juga ketika anak di rumah, pastinya kami terus memantau melalui buku karakter tadi tentang kebiasaan anak untuk membantu orang tua itu apa saja. Contoh saja anak mencuci piring setelah makan menyapu halaman dan kegiatan mandiri

lain yang pastinya terkontrol dengan baik oleh orang tua dan kami sebagai guru.”¹⁷

7. Kesantunan

Kesantunan merupakan sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang. Nilai karakter ini sangat penting diterapkan dalam pendidikan karakter karena semakin terkikisnya nilai kesantunan dewasa ini.¹⁸

Nilai kesantunan sendiri diupayakan terus menerus oleh setiap lembaga baik itu di sekolah maupun pesantren agar nilai karakter ini tetap tertanam baik dalam diri peserta didik.

Penerapan di MI Islamiyah Pinggirsari Tulungagung adalah dengan pembiasaan anak-anak untuk mengucapkan salam atau bersalaman dengan mencium tangan bapak/ibu guru apabila bertemu di manapun, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kemudian juga pembiasaan sopan santun dan menghargai sesama, baik dengan teman ataupun dengan bapak/ibu guru.¹⁹

8. Peduli Sesama

Kehidupan masyarakat sekarang ini bergeser menjadi lebih individualis. Kebersamaan dan saling menolong dengan penuh ketulusan yang dahulu menjadi cirri khas masyarakat kita semakin menghilang. Kepedulian terhadap sesama pun semakin menipis. Konsentrasi kehidupan masyarakat sekarang ini didominasi pada bagaimana mencapai mimpi-mimpi materialis.

Pergeseran kehidupan ini disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah faktor perubahan social yang berlangsung secara masif. Arus modernisasi menjadi pendorong utama perubahan social ini.

¹⁷ Wawancara dengan Samsul Hadi Kepala Sekolah MI Islamiyah Pinggirsari pada tanggal 3 April 2022.

¹⁸ Deni Damayanti, Panduan *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Araska, 2014, 45.

¹⁹ Wawancara dengan Samsul Hadi Kepala Sekolah MI Islamiyah Pinggirsari pada tanggal 3 April 2022.

Implikasinya adalah interaksi antara satu orang dengan orang lainnya lebih didasari pada kepentingan, bukan ketulusan.²⁰

Maka dari itu di madrasah ini pembiasaan untuk saling peduli terhadap sesama sangat diutamakan. Karena untuk menidik anak-anak menjadi pribadi yang peduli bukan egois. Contoh kepedulian terhadap sesama yang dibiasakan adalah dengan melakukan infak setiap hari Jum'at, peduli anak yatim/piatu dengan melakukan pengumpulan dana, selain itu anak-anak juga dibiasakan untuk menjenguk teman yang sakit atau sedang mengalami kesusahan. Bahkan ketika ada bencana alam anak-anak juga dibiasakan untuk peduli dengan cara mendo'akan dan menggalang dana untuk disalurkan ke lokasi bencana.²¹

Dalam penerapan pendidikan karakter di rumah ini juga dalam pengawasan guru. Hal ini bisa dilakukan apabila ada kerjasama yang baik antara guru dan orang tua yang bisa memberikan pengawasan penuh ketika anak berada di rumah. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan buku karakter yang harus diisi oleh orang tua setiap harinya sehingga guru dan orang tua bisa memantau penerapan pendidikan karakter yang dilakukan tersebut.

Isi dari buku karakter sendiri adalah berupa pembiasaan shalat fardhu apakah dilakukan secara munfarid ataukah berjama'ah. Kemudian ada tentang pembiasaan anak mengaji di rumah, dibuku karakter diisi dengan cara menuliskan surat dan ayat berapa dalam membaca al qur'an, sedangkan bagi anak yang masih jilid di tulis jilid berapa dan halaman berapa yang dibaca. Selanjutnya adalah pembiasaan bahasa kromo inggil, apakah anak di rumah terbiasa menggunakan bahasa kromo inggil dengan orang tua atau tidak. Kemudian kegiatan anak membantu orang tua di rumah itu apa saja, misalnya saja cuci piring, menyapu atau kegiatan lainnya bisa ditulis di buku karakter ini. Dan yang terakhir adalah pembiasaan anak untuk belajar di rumah, disini dituliskan juga apakah anak mau belajar di rumah ataukah tidak.

Dari sini penerapan pendidikan karakter ini diharapkan bisa terlaksana dengan maksimal, baik itu di lingkungan sekolah atau di rumah. Dan tentunya

²⁰ Ngainun Naim, *Character Building...*,208.

²¹ Wawancara dengan Samsul Hadi Kepala Sekolah MI Islamiyah Pinggirsari pada tanggal 3 April 2022.

harus ada kerjasama yang baik antara pihak guru dan orang tua, sehingga dapat menjadikan anak memiliki karakter yang diharapkan.

SIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang direncanakan secara bersama yang bertujuan untuk menciptakan generasi penerus yang memiliki dasar-dasar pribadi yang baik, baik dalam pengetahuan, perasaan, dan tindakan.

Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini digambarkan sebagai perilaku moral. Dengan demikian pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik menjadi pribadi dan warga Negara yang baik.

Penerapan pendidikan karakter yang dilakukan di MI Islamiyah Pinggirsari Tulungagung dilaksanakan secara terus menerus sehingga peserta didik menjadi terbiasa dan pendidikan karakter tersebut dapat tertanam dalam diri mereka.

Penerapan nilai pendidikan karakter di madrasah ini antara lain: 1). Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja keras, 6) Mandiri, 7) Kesantunan, 8) Peduli sesame.

Penerapan pendidikan karakter ini dilakukan dengan adanya kerjasama yang baik antara guru dengan orang tua. Dengan begitu penerapan pendidikan akan terlaksana secara maksimal baik di sekolah maupun di rumah.

Tentunya nilai karakter yang disebutkan di atas adalah sebagian saja, penerapan pendidikan karakter yang sesungguhnya di madrasah tersebut masih banyak yang masih belum dibahas. Sehingga dari sini dapat terlihat betapa usaha guru untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang baik itu sungguh maksimal. Oleh karena itu, sebagai orang tua dan masyarakat hendaknya juga ikut membantu agar membentuk karakter anak sedini mungkin agar menjadikan pribadi anak menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Muhamad, Teologi *Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan*, Jakarta: Kompas, 2003.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: DIVA Press, 2012.
- Barnawi, dkk, *Strategi Kebijakan dan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2015.
- Damayanti, Deni, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Araska, 2014.
- Kurniawan, Samsul, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Naim, Ngainun, *Character Building*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Wawancara dengan Samsul Hadi Kepala Sekolah MI Islamiyah Pinggirsari pada tanggal 3 April 2022.